



## **PENGARUH LATAR BELAKANG PENDIDIKAN MAHASISWA UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA ARAB**

**Nabila Salma Kirana<sup>1</sup>**

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

[nabilasalmakirana76@gmail.com](mailto:nabilasalmakirana76@gmail.com)<sup>1</sup>

### **Abstract**

*In general, in Indonesia, Arabic is considered a foreign language that is taught. Variations in the educational background of students who take part in the Arabic Language Education Study Program at the Indonesian University of Education have an impact on the level of difficulty during the process of learning and understanding Arabic. With diverse educational backgrounds, each Arabic Language Education Study Program student faces different obstacles. Some of those who come from Islamic boarding schools or Madrasah Aliyah may be accustomed to learning and using Arabic, so students who come from public schools may feel left behind and need to catch up. The aim of this research is to reveal differences in educational backgrounds that influence the problems and obstacles faced by students of the Arabic Language Education Study Program in learning Arabic with different educational backgrounds. This research used a qualitative descriptive method and involved students from the Arabic Language Education Study Program at the Prof. State Islamic University. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto class of 2021 as resource person.*

**Keywords:** *Influence, Educational Background, Arabic Language Learning*

### **Abstrak**

Bahasa Arab dianggap sebagai bahasa asing yang diajarkan. Variasi latar belakang pendidikan mahasiswa yang mengikuti Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di Universitas Pendidikan Indonesia berdampak pada tingkat kesulitan selama proses belajar dan memahami bahasa Arab. Dengan latar belakang pendidikan yang beragam, setiap mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab menghadapi kendala yang berbeda-beda. Beberapa dari mereka yang berasal dari pesantren atau Madrasah Aliyah mungkin terbiasa belajar dan menggunakan bahasa Arab, sehingga siswa yang berasal dari sekolah umum mungkin merasa tertinggal dan perlu mengejar ketinggalan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap perbedaan latar belakang pendidikan yang mempengaruhi permasalahan dan hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab dalam belajar bahasa Arab dengan latar belakang pendidikan yang berbeda. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan melibatkan mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto angkatan 2021 sebagai narasumber.

**Kata Kunci:** Pengaruh, Latar Belakang Pendidikan, Pembelajaran Bahasa Arab

## PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan, bahasa Arab memiliki peran yang penting sebagai salah satu subjek yang diajarkan di agama Islam (Gajah, Inayah and Haryuni, 2023) dalam berbagai program studi, termasuk Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. Proses pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi tidak jarang dihadapkan pada berbagai hambatan yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Salah satu faktor yang dipercaya memiliki kaitan terhadap hambatan pembelajaran bahasa Arab adalah latar belakang pendidikan mahasiswa karena pengenalan dan pembiasaan berbahasa Arab ketika sekolah akan lebih memudahkan dalam melakukan pembelajaran bahasa Arab di tingkat universitas (Nurhikma, 2020).

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sadar oleh seseorang untuk mencapai perubahan dalam perilaku mereka karena adanya interaksi dengan lingkungan sekitar (Paling *et al.*, 2023). Perilaku belajar dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang terjadi melalui interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pengalaman, keterampilan, nilai, dan sikap (Agustiah, Fauzi and Ramadhani, 2020). Perilaku ini mencakup hal-hal seperti pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap. Beberapa orang juga menganggap belajar sebagai usaha untuk mendapatkan perubahan perilaku baru secara keseluruhan setelah mengalami interaksi dengan lingkungan. Belajar bukan hanya tentang mengingat informasi, tetapi lebih tentang pengalaman dan mengalami perubahan dalam perilaku. Belajar melibatkan berbagai kegiatan seperti membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan sebagainya yang pada akhirnya menghasilkan perubahan dalam tingkah laku atau penampilan seseorang. Dalam proses belajar terdapat faktor yang memengaruhi hasil belajar, yaitu: a) Kesiapan, seperti kesehatan fisik dan mental. B). Motivasi, yaitu dorongan dari diri sendiri dan lingkungan sekitar baik dari keluarga atau teman. C). Tujuan, yaitu cita-cita yang ingin dicapai saat menyelesaikan masa belajar (Kustiani and Hariani, 2018).

Problematika disebut juga dengan permasalahan yang belum ditemukan solusinya (Choli, 2020), merujuk pada karakteristik unik dan pola yang menunjukkan perbedaan struktural antara satu bahasa dengan bahasa lainnya. Problematika dalam proses pembelajaran bahasa Arab merupakan faktor yang dapat menghambat dan memperlambat pelaksanaan proses belajar mengajar di bidang studi bahasa Arab. Problematika ini berasal dari beberapa sumber, baik itu dari dalam struktur bahasa Arab itu sendiri atau problematika linguistik, maupun dari faktor-faktor non-linguistik seperti di antara pengajar dan peserta didik (Fahrurrozi Aziz, 2014).

Problematika Linguistik meliputi Tata Bunyi (Fonetik), Kosakata (Mufradat), Tulisan, Morfologi (Ilm al-sharf) yaitu ilmu yang mempelajari bentuk kata dan perubahannya, Sintaksis (Nahwu) yaitu ilmu yang mempelajari tata bahasa dalam suatu kalimat (Amirudin, 2017), yang mana *sharf* dan *nahwu* memiliki peranan penting dalam pengajaran Al-Qur'an (Fauziah *et al.*, 2019). Sedangkan Problematika Non-Linguistik yaitu faktor dari luar gramatikal bahasa seperti pengajar, diri sendiri (motivasi dari dalam diri), bahan ajar dan juga sarana dan prasarana (Hidayat, 2012).

Hambatan atau kendala dalam menguasai empat keterampilan berbahasa Arab, yakni menulis (Kitabah), membaca (Qira'ah), mendengar (Istima'), dan berbicara (Kalam), sering dirasakan sulit oleh banyak mahasiswa. Kesulitan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk kurangnya pengalaman, kurangnya motivasi, kurangnya minat dalam

proses pembelajaran, dan faktor- faktor lainnya (Haidar *et al.*, 2024). Dalam penelitian ini, hambatan pembelajaran bahasa dirasakan oleh sebagian besar mahasiswa karena problematika berbahasa yang mereka alami selama berkuliah yang bersumber dari latar belakang pendidikan mereka, mulai dari segi kesiapan, motivasi dan juga tujuan. Hal inilah yang menjadikan latar belakang, problematika belajar dan hambatan adalah hal yang saling berkaitan satu sama lain (Wahdah dalam Haidar, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah latar belakang pendidikan (asal sekolah) berpengaruh terhadap proses pembelajaran mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Arab UIN Purwokerto. Dalam penelitian ini, akan diuraikan latar belakang pendidikan mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Arab, problematika dalam pembelajaran, serta hambatan yang muncul saat pembelajaran bahasa Arab dan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, serta upaya peningkatan kualitas pendidikan bahasa Arab di Indonesia.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif melalui angket atau kuesioner (Yasin *et al.*, 2024). Angket atau kuesioner adalah alat untuk mengumpulkan data dengan serangkaian pertanyaan yang dirancang untuk mengukur variabel penelitian. Responden diminta memberikan tanggapan yang bisa diukur melalui opsi jawaban yang sudah ditentukan atau mengisi ruang kosong (Ardiansyah *et al.*, 2023). Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sampel yang cukup besar dalam penelitian kuantitatif, pertanyaan-pertanyaan telah disiapkan sebelumnya untuk mengumpulkan data. Penelitian ini memfokuskan objek penelitian terhadap mahasiswa sebanyak 37 orang dengan subjek penelitian yaitu pengaruh latar belakang pendidikan terhadap pembelajaran bahasa arab. Informasi yang terkumpul diolah melalui analisis statistik deskriptif, yang merupakan interpretasi dan penarikan kesimpulan menggunakan data numerik untuk menjelaskan karakteristik dari serangkaian data yang telah dikumpulkan (Haidar *et al.*, 2024) tentang latar belakang pendidikan terhadap kendala yang dihadapi oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab angkatan 2021 Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

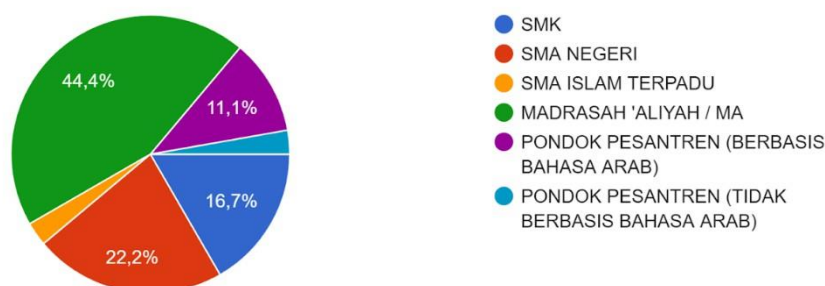
### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Latar belakang pendidikan menjadi faktor kunci bagi calon mahasiswa yang berharap memasuki dunia akademik. Mahasiswa merupakan elemen penting dalam pelaksanaan pendidikan tinggi (Manurung and Rahmadi, 2017). Mahasiswa yang memiliki latar belakang Pendidikan relevan dengan bidang studi yang mereka pilih, karena cenderung mengalami kemudahan dalam mengikuti proses pembelajaran dibandingkan dengan mereka yang latar belakang pendidikannya tidak sejalan dengan bidang studi yang mereka ambil (Haidar *et al.*, 2024).

Menurut temuan penelitian, keragaman latar belakang pendidikan ini menyebabkan perbedaan yang jelas dalam proses pembelajaran, masalah yang dihadapi,

dan hambatan yang dialami oleh setiap mahasiswa. Perbandingan antara mahasiswa yang memiliki pengalaman sebelumnya dalam mempelajari Bahasa Arab dengan mereka yang tidak memiliki pengalaman serupa menunjukkan kesulitan yang sama-sama dihadapi, namun pada tingkat yang berbeda selama proses perkuliahan. Berikut adalah rincian latar belakang pendidikan mahasiswa yang memiliki dampak terhadap kesiapan, motivasi dan juga tujuan dalam melakukan pembelajaran bahasa Arab.

### A. Latar Belakang Pendidikan Mahasiswa



Gambar 1. Latar Belakang Pendidikan Mahasiswa

Latar belakang pendidikan yang diperoleh dari data keseluruhan sebanyak 37 mahasiswa pendidikan bahasa arab terbagi menjadi beberapa jenis. Data terbanyak merupakan alumni Madrasah Aliyah (MA) dengan jumlah 17 orang dengan presentase sebesar 44,4%, alumni Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri dan Swasta sebanyak 8 orang dengan presentase sebesar 22,2%, alumni Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebanyak 6 orang dengan presentase sebesar 16,7%, alumni Pondok Pesantren (berbasis bahasa arab) sebanyak 4 orang, alumni Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) sebanyak 1 orang dan alumni Pondok Pesantren (tidak berbasis bahasa arab) sebanyak 1 orang.

Tiap masing-masing latar belakang pendidikan memiliki persentase yang berbeda dari tingkat kesiapan, motivasi dan tujuan dalam menempuh pembelajaran bahasa arab di tingkat universitas dengan rincian dan deskripsi sebagai berikut:

#### 1. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah jenis lembaga pendidikan menengah di Indonesia yang bertujuan untuk memberikan pendidikan dan pelatihan keterampilan teknis kepada siswa. Biasanya, SMK mengarahkan siswa ke profesi tertentu yang sesuai dengan program keahlian yang mereka pilih. Program keahlian di SMK mencakup berbagai bidang seperti teknologi informasi, teknik otomotif, perhotelan, kecantikan, dan lain-lain. SMK biasanya menawarkan program pendidikan yang terintegrasi antara teori dan praktik, sehingga siswa dapat

memperoleh pengetahuan dan keterampilan praktis yang diperlukan untuk memasuki dunia kerja atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Kemendikbud, 2015).

Dari definisi itu sendiri, SMK tidak berhubungan secara langsung dengan kegiatan berbahasa terutama bahasa arab, akan tetapi mereka memiliki kesiapan yang cukup karena ketertarikan dengan bahasa arab sehingga menyempatkan mengikuti kegiatan ekstra atau kelompok bahasa ketika di sekolah dan bahkan tinggal di pondok pesantren dekat sekolah agar mendapatkan modal belajar bahasa arab. Dalam menjalani pembelajaran bahasa arab, mereka dilandasi motivasi yang besar dan tujuan yang sudah mereka rencanakan yaitu menjadi tenaga pendidik seperti guru dan dosen meskipun mereka belum terlalu yakin dalam menjalaninya di kemudian hari. Rincian persentase kesiapan, motivasi dan tujuan belajar mahasiswa alumni SMK ditunjukkan pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Persentase kesiapan, motivasi dan tujuan alumni SMK

Skala	Keterangan	Kesiapan	Motivasi	Tujuan
1	Sangat Tidak Setuju	0,00%	0,00%	0,00%
2	Tidak Setuju	16,67%	16,67%	16,67%
3	Netral/ Tidak Tahu	50,00%	33,33%	50,00%
4	Setuju	16,67%	16,67%	16,67%
5	Sangat Setuju	16,67%	33,33%	16,67%

## 2. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri dan Swasta

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah jenjang pendidikan menengah yang biasanya diikuti setelah Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia. SMA biasanya terdiri dari tiga tahun pembelajaran, yaitu kelas 10, 11, dan 12. Pada tingkat SMA, siswa akan mendalami mata pelajaran yang lebih spesifik sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Mata pelajaran yang diajarkan di SMA meliputi bidang ilmu alam, sosial, matematika, bahasa, serta pelajaran tambahan seperti seni, olahraga, dan agama. SMA memiliki tujuan untuk mempersiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, seperti perguruan tinggi atau universitas, atau langsung memasuki dunia kerja setelah lulus (Kemendikbud, 2016).

Tidak jauh berbeda dari hasil penelitian alumni SMK, alumni SMA memiliki kesiapan yang cukup dengan alasan yang berbeda, mayoritas dari mereka tidak terlalu siap mengikuti pembelajaran karena tidak ada kurikulum bahasa arab di sekolah, mengira bahwa pembelajaran bahasa arab di universitas akan diajarkan dari awal atau nol dan tidak akan menjadi masalah jika tidak memiliki dasar-dasarnya, dan karena hanya diterima di program studi ini.

Meskipun dari segi kesiapan kurang, mereka memiliki motivasi yang cukup baik, alasannya seperti menganggap bahasa arab adalah kunci memahami Islam dan Al-Qur'an, mengenal Rasulullah, mendapat dukungan dari keluarga, dan juga termotivasi

untuk menjadi tenaga pendidik, penerjemah professional dan juga relasi bisnis seperti biro umroh dan haji. Tabel 2 adalah rincian persentase kesiapan, motivasi dan juga tujuan mahasiswa alumni SMA.

Tabel 2. Persentase kesiapan, motivasi dan tujuan alumni SMA

Skala	Keterangan	Kesiapan	Motivasi	Tujuan
1	Sangat Tidak Setuju	0,00%	0,00%	0,00%
2	Tidak Setuju	12,50%	12,50%	12,50%
3	Netral/ Tidak Tahu	75,00%	50,00%	37,50%
4	Setuju	12,50%	37,50%	37,50%
5	Sangat Setuju	0,00%	0,00%	12,50%

### 3. Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT)

Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) adalah jenis sekolah menengah atas di Indonesia yang menawarkan kurikulum yang terintegrasi antara pendidikan umum dan agama Islam. SMA IT biasanya memberikan pembelajaran dalam berbagai mata pelajaran seperti yang diajarkan di SMA pada umumnya, namun dengan penekanan khusus pada pelajaran agama Islam. SMA IT bertujuan untuk memberikan pendidikan yang holistik dan menyeluruh yang mencakup aspek akademis, moral, dan spiritual.

Selain itu, SMA IT juga berupaya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang islami dan mendukung pengembangan kepribadian serta nilai-nilai keislaman pada siswa. Jadi tidak mengherankan bila alumni SMA IT memiliki kesiapan yang baik, motivasi yang cukup karena alasan ketertarikan dengan bahasa arab dan yakin dengan tujuannya menempuh pembelajaran bahasa arab untuk menjadi seorang diplomat.

Tabel 3. Persentase kesiapan, motivasi dan tujuan alumni SMA IT

Skala	Keterangan	Kesiapan	Motivasi	Tujuan
1	Sangat Tidak Setuju	0,00%	0,00%	0,00%
2	Tidak Setuju	0,00%	0,00%	0,00%
3	Netral/ Tidak Tahu	0,00%	100,00%	0,00%
4	Setuju	100,00%	0,00%	100,00%
5	Sangat Setuju	0,00%	0,00%	0,00%

### 4. Madrasah Aliyah (MA)

Madrasah Aliyah (MA) adalah sebuah lembaga pendidikan menengah atas di Indonesia yang memiliki ciri khas dalam pendidikan agama Islam. Madrasah Aliyah biasanya memberikan kurikulum yang seimbang antara pendidikan umum dan pendidikan agama Islam, dengan fokus pada pengembangan pengetahuan keagamaan serta keterampilan akademik pada umumnya. Madrasah Aliyah bertujuan untuk memberikan pendidikan yang holistik yang mencakup aspek keagamaan, moral, akademik, dan keterampilan. Siswa di Madrasah Aliyah akan mempelajari mata pelajaran seperti yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas (SMA), namun dengan penekanan khusus pada pelajaran-pelajaran agama Islam seperti Al-Qur'an, Bahasa

Arab, Hadist, Fiqih, dan lainnya (Kemendikbud, 2016).

Pembelajaran bahasa arab yang terdapat dalam kurikulum MA memberikan kesiapan lebih bagi mahasiswa untuk melanjutkannya di tingkat universitas karena sudah mendapatkan pengenalan awal mengenai teori dan praktik berbahasa arab. Motivasi dan tujuan juga memengaruhi proses belajar seperti keinginan studi lanjut ke timur tengah, menjadi tenaga pendidik, masuk ke dalam bagian dari pemerintahan dan ingin menjadi contoh baik (qudwah) bagi keluarga.

Tabel 4. Persentase kesiapan, motivasi dan tujuan alumni MA

Skala	Keterangan	Kesiapan	Motivasi	Tujuan
1	Sangat Tidak Setuju	0,00%	0,00%	0,00%
2	Tidak Setuju	5,88%	0,00%	5,88%
3	Netral/ Tidak Tahu	35,29%	35,29%	23,53%
4	Setuju	52,94%	41,18%	52,94%
5	Sangat Setuju	5,88%	23,53%	17,65%

#### 5. Pondok Pesantren (Berbasis Bahasa Arab)

Pondok Pesantren dengan basis bahasa Arab adalah lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang menawarkan pendidikan agama Islam secara menyeluruh (Dhofier, 1980), dengan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar. Pondok Pesantren berfokus pada pengajaran Al- Qur'an, Hadist, Fiqih, Tafsir, dan ilmu-ilmu agama Islam lainnya, sambil memberikan pendidikan umum seperti matematika, sains, Bahasa Indonesia, dan sejarah.

Pada Pondok Pesantren berbasis bahasa Arab, penggunaan bahasa Arab tidak hanya terbatas pada pembelajaran materi agama Islam, tetapi juga digunakan dalam kegiatan sehari-hari seperti komunikasi antar siswa dan pengajar, serta dalam administrasi pesantren. Pondok Pesantren ini menekankan pada pembelajaran bahasa Arab yang mendalam dan penguasaan ilmu-ilmu agama Islam yang lebih mendalam, dengan tujuan untuk melahirkan ulama-ulama yang mumpuni dalam bidang agama Islam (Hasan, 2009).

Dari profil jenis sekolah di atas, dapat disimpulkan bahwa pengenalan, pembiasaan dan praktik berbahasa di pondok dapat memberikan kesiapan dan rasa percaya diri yang besar untuk dapat menempuh pembelajaran bahasa arab di tingkat selanjutnya, bahkan dapat mengantarkan mereka untuk berkuliah melalui jalur besasiswa tanpa harus mengeluarkan biaya dengan modal bahasa yang mereka miliki. Motivasi menjadi pendidik hingga relasi yang menjadikan mereka yakin bahwa tujuan pasti dapat diraih jika punya bekal awal dalam pembelajaran bahasa arab.

Tabel 5. Persentase kesiapan, motivasi dan tujuan alumni Pondok berbasis Bahasa Arab

Skala	Keterangan	Kesiapan	Motivasi	Tujuan
1	Sangat Tidak Setuju	0,00%	0,00%	0,00%
2	Tidak Setuju	0,00%	0,00%	25,00%
3	Netral/ Tidak Tahu	25,00%	50,00%	25,00%
4	Setuju	50,00%	25,00%	25,00%
5	Sangat Setuju	25,00%	25,00%	25,00%

#### 6. Pondok Pesantren (Tidak Berbasis Bahasa Arab)

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang menawarkan pendidikan agama Islam secara menyeluruh tanpa menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar. Meskipun bahasa Arab tidak digunakan sebagai bahasa utama, Pondok Pesantren tetap memberikan pengajaran tentang Al-Qur'an, Hadist, Fiqih, dan ilmu-ilmu agama Islam lainnya dalam bahasa yang dipahami oleh siswa, seperti bahasa Indonesia atau bahasa daerah.

Pondok Pesantren yang tidak berbasis bahasa Arab juga biasanya memberikan pendidikan umum seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, bahasa Indonesia, sejarah, dan lain-lain, sesuai dengan kurikulum pendidikan nasional. Tujuan dari Pondok Pesantren tanpa berbasis bahasa Arab adalah untuk memberikan pendidikan agama Islam yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal, serta mendukung pengembangan karakter dan moral siswa sesuai dengan ajaran Islam.

Sedikit berbeda dengan alumni pondok pesantren berbasis bahasa arab sebagai pengantar belajar dan keseharian, alumni pondok pesantren ini cenderung kurang yakin dengan kesiapan, motivasi dan tujuan belajarnya karena merasa salah dalam memilih jurusan yang tidak mereka minati karena tidak dibiasakan berbahasa dalam pondok, meskipun tetap berharap dengan menempuh pembelajaran ini dapat mengantarkan mereka untuk dapat memiliki profesi seperti diplomat.

Tabel 6. Persentase kesiapan, motivasi dan tujuan alumni Pondok tidak berbasis Bahasa Arab

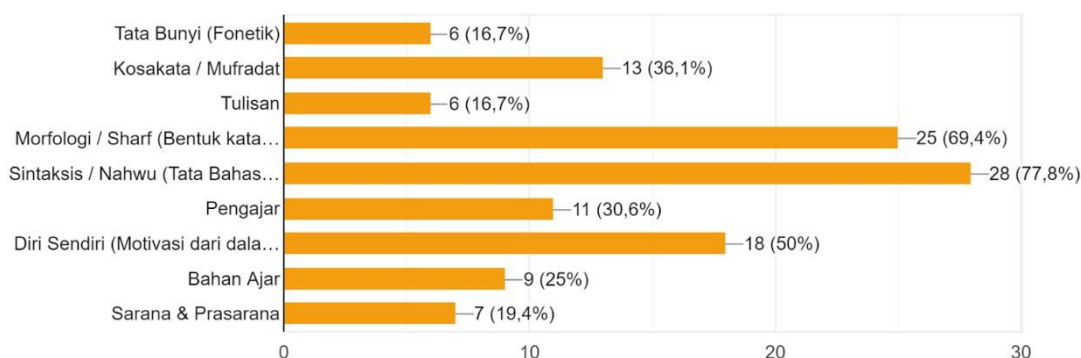
Skala	Keterangan	Kesiapan	Motivasi	Tujuan
1	Sangat Tidak Setuju	0,00%	0,00%	0,00%
2	Tidak Setuju	0,00%	0,00%	0,00%
3	Netral/ Tidak Tahu	100,00%	100,00%	100,00%
4	Setuju	0,00%	0,00%	0,00%
5	Sangat Setuju	0,00%	0,00%	0,00%

#### B. Problematika Belajar

Problematika pembelajaran Bahasa Arab adalah faktor-faktor yang menghambat keberhasilan proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut termasuk dalam kategori Problematika Linguistik, seperti kesulitan dalam fonetik/tata bunyi, kosa kata, penulisan,

morfologi, sintaksis, dan semantik. Selain itu, terdapat juga Problematika Non-Linguistik, yang meliputi peran guru/pendidik, peserta didik, materi pengajaran, serta sarana dan prasarana. Selain itu, perbedaan sosiokultural antara Indonesia dan dunia Arab, dengan kondisi sosial yang berbeda, juga dapat menjadi tantangan dalam pembelajaran Bahasa Arab (Hidayat, 2012).

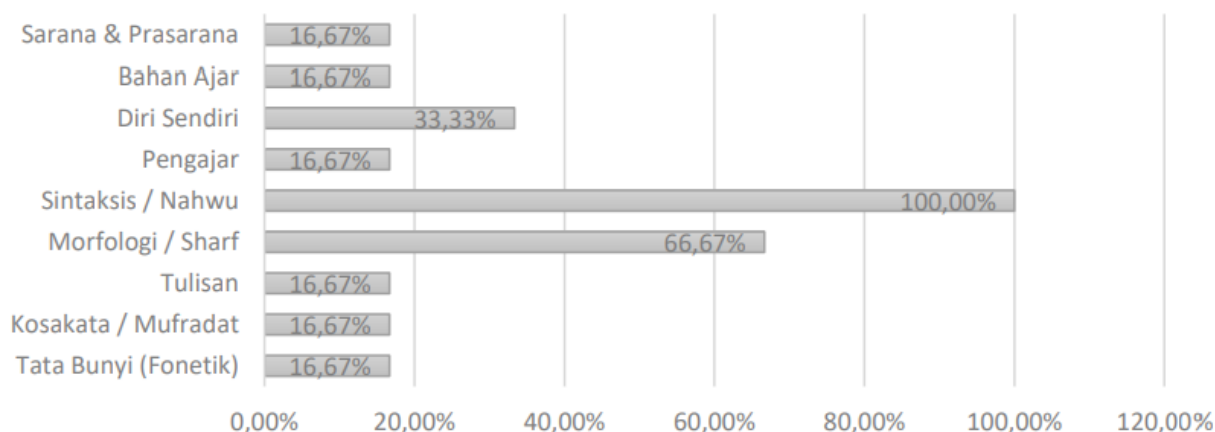
Problematika belajar yang paling sering ditemukan oleh mahasiswa pendidikan bahasa arab UIN Saizu dari faktor Linguistik adalah teori Sintaksis (Nahwu) dengan presentase sebesar 77% dan Morfologi (Sharf) sebesar 69% dan dari faktor Non-Linguistik yaitu diri sendiri dengan presentase sebesar 50%.



Gambar 2. Persentase Problematika Belajar Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab

Gambar 2 menunjukkan bahwa gramatikal adalah faktor yang paling menyulitkan mahasiswa selama mempelajari bahasa arab, bahkan setengah dari total keseluruhan mahasiswa mengalami problematika belajar dari dalam diri mereka sendiri seperti motivasi diri dan semangat yang kurang. Problematika belajar pada tiap latar belakang pendidikan mahasiswa diuraikan sebagai berikut:

1. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

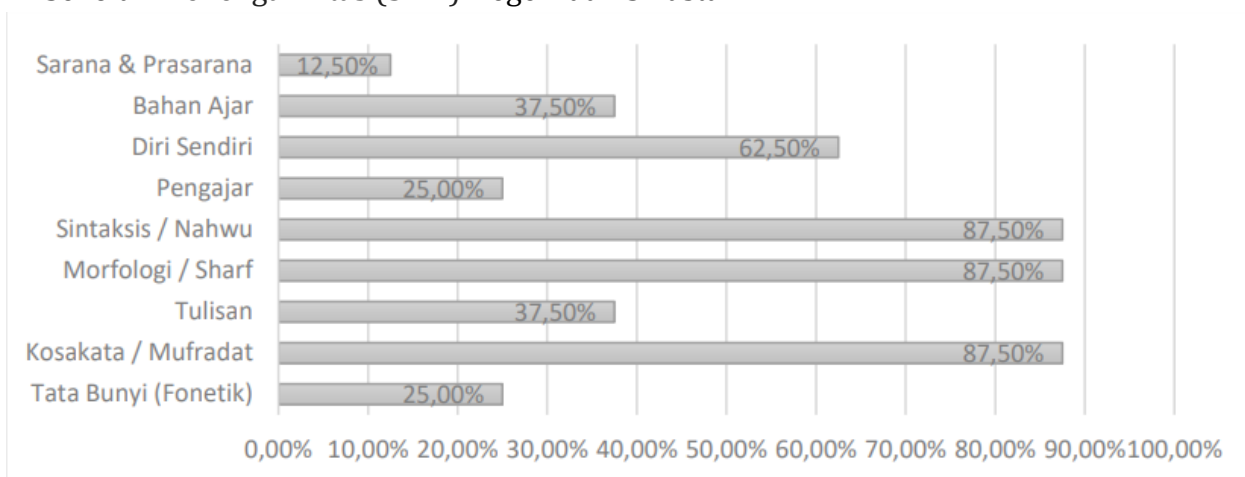


Gambar 3. Persentase Problematika Belajar Mahasiswa Alumni SMK

Masalah kebahasaan yang dialami oleh seluruh mahasiswa alumni SMK ada pada pembelajaran sintaksis (nahwu) dan 66% dari mereka setuju bahwa pembelajaran

sharf (morfologi) juga menjadi problema yang berarti selama kuliah. Permasalahan lain dirasa tidak cukup berarti bagi mereka karena sebagian dari mahasiswa alumni SMK mengaku tertarik dengan bahasa Arab dan sengaja untuk meluangkan waktunya belajar bahasa secara mandiri diluar jam sekolah baik dari kegiatan ekstrakurikuler atau tinggal di pondok dekat sekolah.

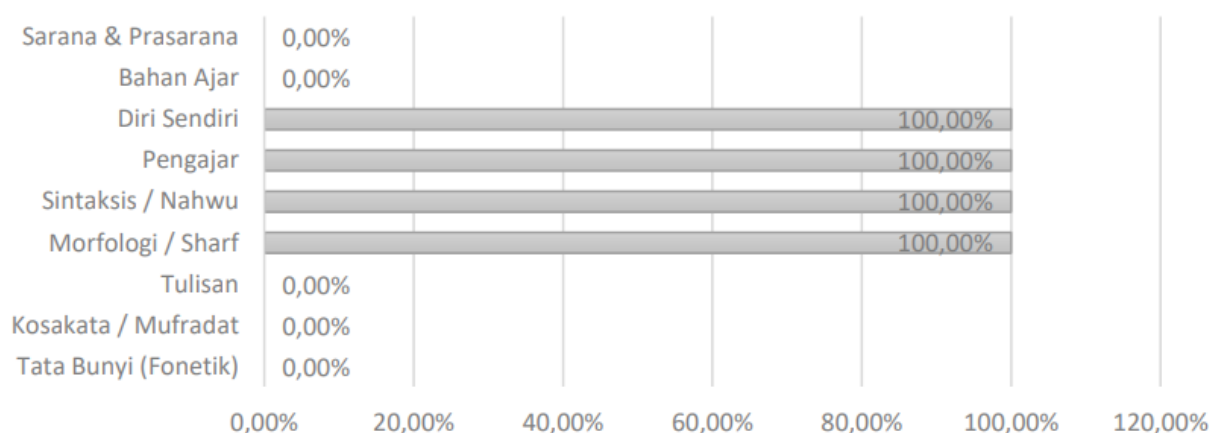
2. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri dan Swasta



Gambar 4. Persentase Problematika Belajar Mahasiswa Alumni SMA

Lain halnya dengan mahasiswa dengan latar belakang pendidikan SMA negeri dan swasta, mayoritas dari mereka mengalami problem yang sama pada pembelajaran nahwu, sharf dan kosakata karena tidak adanya pembiasaan berbahasa di lingkungan sekolah sebelumnya, bahkan faktor internal pada diri mereka sendiri juga menjadi masalah dalam melakukan pembelajaran bahasa Arab di tingkat perguruan tinggi. Sebagian dari mereka juga mengeluhkan bahan ajar yang sulit dipahami karena beberapa matakuliah yang menggunakan bahasa Arab sebagai pengantar, tata bunyi dan pengajar juga menurut sebagian kecil dari mereka memberikan dampak juga pada proses pembelajaran.

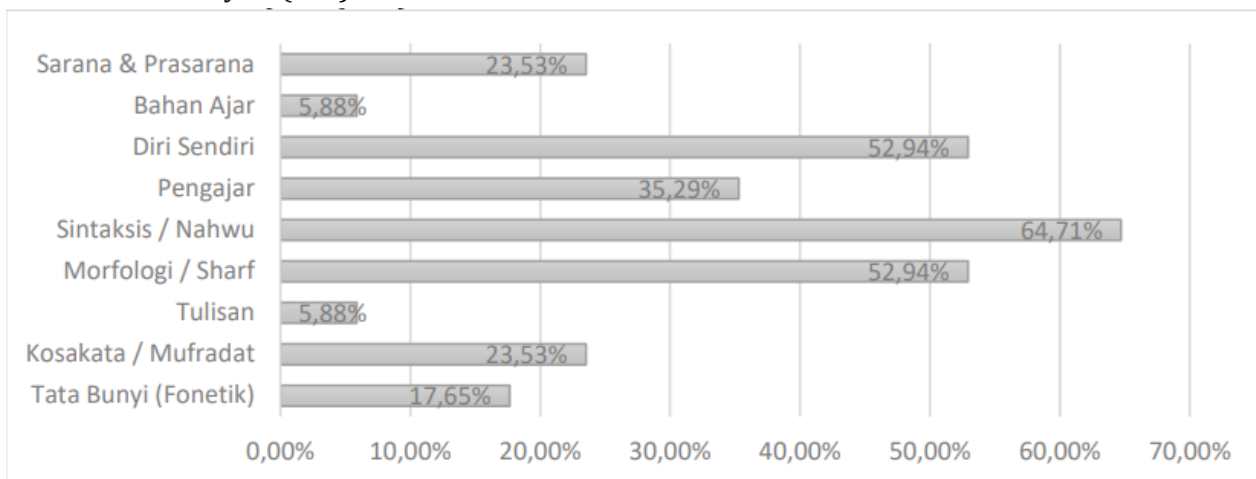
3. Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT)



Gambar 5. Persentase Problematika Belajar Mahasiswa Alumni SMA IT

Mahasiswa dengan latar belakang pendidikan SMA IT mengalami masalah dalam pembelajaran dari nahwu, sharf, diri sendiri dan pengajar meskipun pada pendidikan sebelumnya mereka telah lebih dulu mengenal bahasa arab yang terdapat pada kurikulum sekolah. Hal ini disebabkan oleh motivasi yang kurang karena tidak terlalu tertarik dengan bahasa Arab dan menganggap bahwa pembelajaran bahasa Arab tidak terlalu penting untuk dijadikan tujuan masa depan.

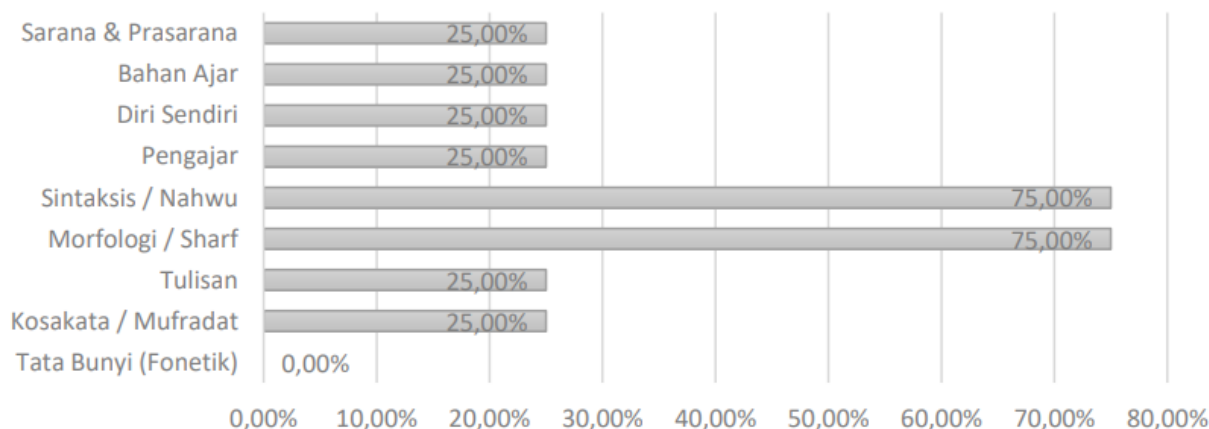
4. Madrasah Aliyah (MA)



Gambar 6. Persentase Problematika Belajar Mahasiswa Alumni MA

Problematika yang dialami mahasiswa alumni MA cenderung bervariasi. 64% dari mereka kesulitan dalam menguasai nahwu, disusul dengan sharf dan dari dalam diri sebesar 52%, pengajar yang dianggap kurang bisa membawa kelas karena faktor sarana prasarana dan lingkungan yang kurang mendukung pembelajaran.

5. Pondok Pesantren (Berbasis Bahasa Arab)

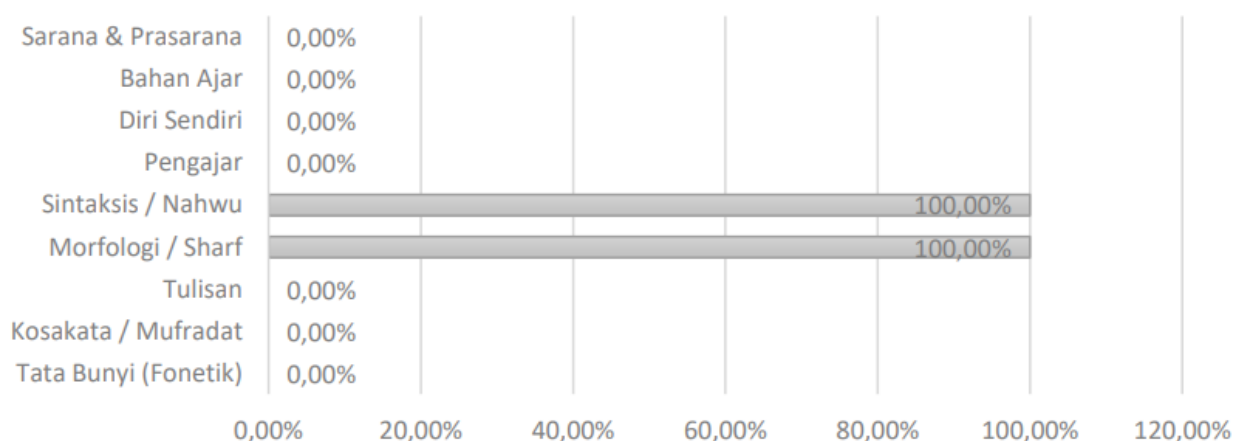


Gambar 7. Persentase Problematika Belajar Mahasiswa Alumni Pesantren Berbasis Bahasa Arab

Nahwu dan sharf masih menjadi problem terbesar mahasiswa dengan latar pendidikan pondok pesantren berbasis bahasa Arab sekalipun, bahkan persentase masalah penguasaan nahwu dan sharf terlihat lebih tinggi dari mahasiswa alumni MA yaitu menyentuh angka 75%. Hal ini dikarenakan lingkungan pondok dengan basis bahasa Arab cenderung lebih memerhatikan praktik berbahasa secara produktif

seperti keterampilan berbicara (maharah kalam) dan keterampilan menulis (maharah kitabah) yang dirasa tidak terlalu membutuhkan gramatikal yang tepat saat berbahasa. Masalah lain tidak terlalu membuat mereka merasa kesulitan belajar karena pada sekolah sebelumnya mereka memiliki pengenalan yang cukup baik dari kosakata, tata bunyi dan tulisan. Sarana prasarana, bahan ajar, pengajar dan diri sendiri yang selalu berbahasa mendukung lingkungan pembelajaran bahasa Arab untuk dijadikan bekal dalam melanjutkan pendidikan di tingkat selanjutnya.

6. Pondok Pesantren (Tidak Berbasis Bahasa Arab)

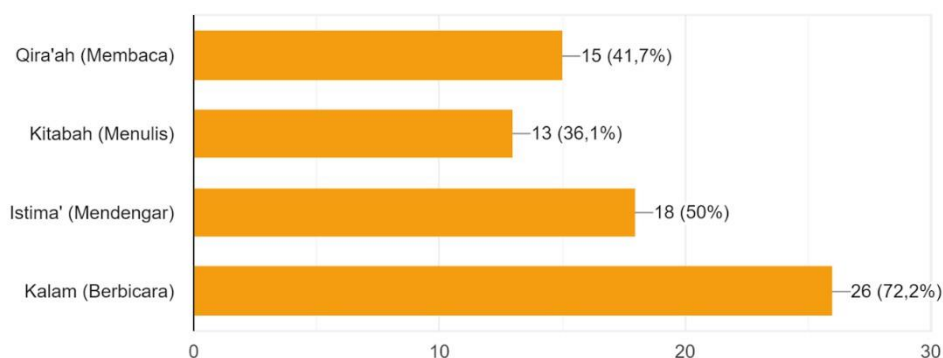


Gambar 8. Persentase Problematika Belajar Mahasiswa Alumni Pesantren Berbasis Bahasa Arab

Sedikit berbeda dari persentase sebelumnya, mahasiswa alumni pondok tanpa basis bahasa Arab mengalami problematika pembelajaran nahwu dan sharf secara keseluruhannya. Selain karena tidak siap mengikuti pembelajaran, mereka juga tidak memiliki motivasi untuk belajar bahasa Arab dikarenakan merasa salah dalam memilih jurusan atau program studi.

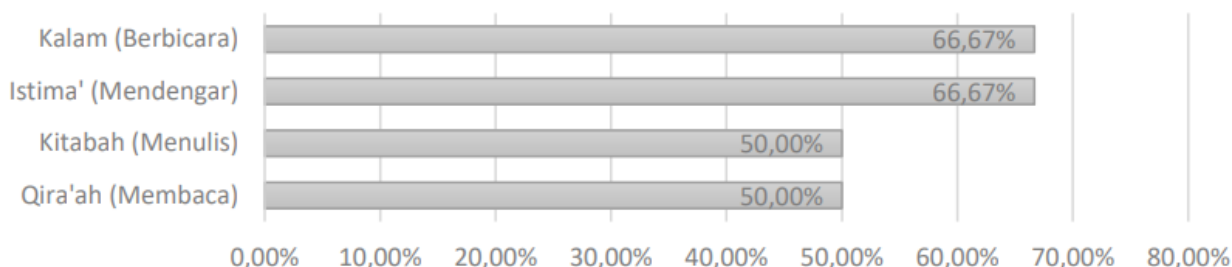
C. Hambatan Belajar

Hambatan belajar dirasakan oleh hampir dari seluruh mahasiswa pendidikan bahasa Arab. 72% mahasiswa setuju bahwa keterampilan berbicara (maharah kalam) menjadi faktor terbesar dalam pembelajaran bahasa arab, setengah dari mereka merasa terhambat dalam mempelajari keterampilan mendengar (maharah istima’), lalu keterampilan membaca (maharah qira’ah) sebesar 41% dan keterampilan menulis (maharah kitabah) sebesar 36%. Jika hambatan belajar terbesar mahasiswa secara keseluruhan adalah pada keterampilan berbicara (maharah kalam), maka akan ada perbedaan dari tiap latar belakang pendidikan mahasiswa, yang akan dijelaskan lebih rinci di bawah ini:



Gambar 9. Persentase Hambatan belajar mahasiswa

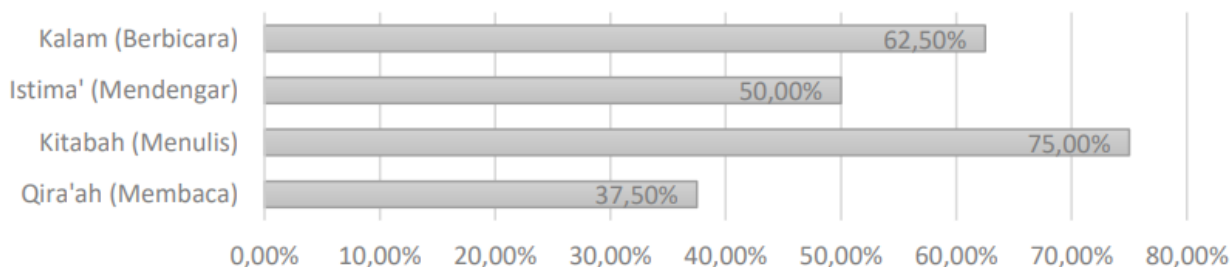
1. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)



Gambar 10. Persentase Hambatan Belajar Mahasiswa alumni SMK

66% mahasiswa alumni SMK mengalami hambatan pada maharah kalam dan istima' karena keterbatasan pengalaman atau lingkungan yang dapat mendukung pembelajaran. Mereka kurang memahami konsep dasar gramatikal bahasa Arab seperti nahwu dan sharf sehingga kesulitan dalam berbicara dan asing saat mendengar percakapan bahasa Arab. Setengah dari mereka kesulitan pula dalam membaca dan mengekspresikan bahasa Arab ke dalam tulisan karena perbendaharaan kosakata yang masih sedikit.

2. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri dan Swasta

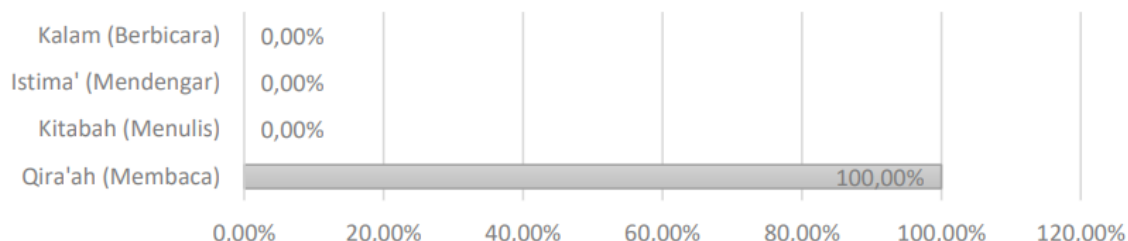


Gambar 11. Persentase Hambatan Belajar Mahasiswa alumni SMA

Mahasiswa berlatar Pendidikan SMA memiliki variasi hambatan belajar. Hambatan pembelajaran maharah kitabah dirasakan oleh 75% dari mereka, setengah dari mereka merasa terhambat dalam belajar maharah istima dan 37% merasa terhambat belajar maharah qira'ah dengan alasan yang tidak berbeda jauh dari

mahasiswa alumni SMK seperti kosakata yang minim, pemahaman gramatikal yang kurang dan terutama karena tidak pernah belajar bahasa Arab pada pendidikan sebelumnya.

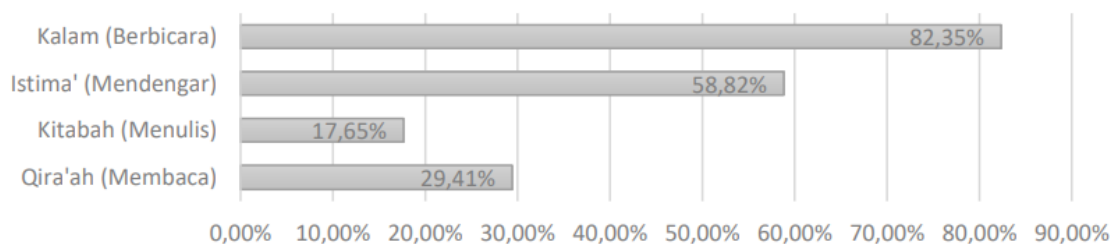
3. Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT)



Gambar 12. Persentase Hambatan Belajar Mahasiswa alumni SMA IT

Maharah qira'ah adalah keterampilan yang paling menghambat proses belajar mahasiswa dengan latar belakang SMA IT, keterampilan lainnya tidak dirasa menghambat pembelajaran mereka.

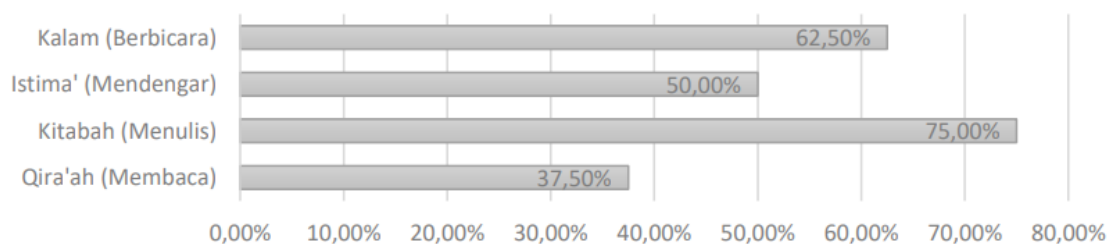
4. Madrasah Aliyah (MA)



Gambar 13. Persentase Hambatan Belajar Mahasiswa alumni MA

82% mahasiswa alumni MA setuju jika maharah kalam adalah penghambat belajar dikarenakan tidak adanya pembiasaan berbahasa pada lingkungan sekolah. 58% terhambat pada maharah istima', 29% terhambat pada maharah qira'ah, 17% terhambat untuk melakukan aktivitas produksi bahasa yaitu kitabah.

5. Pondok Pesantren (Berbasis Bahasa Arab)

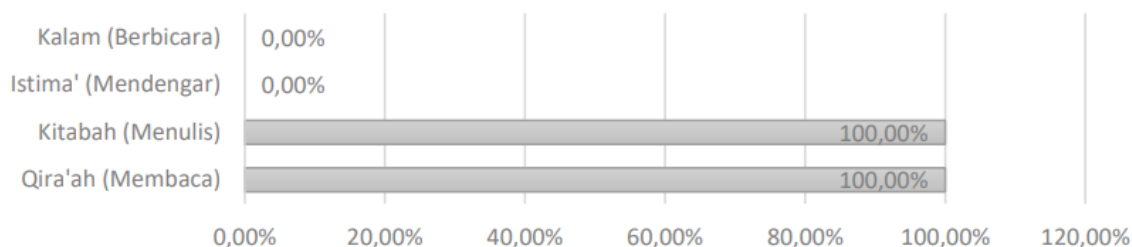


Gambar 14. Persentase Hambatan Belajar Mahasiswa alumni Pesantren Berbasis Bahasa Arab

Pembiasaan berbahasa yang dilakukan selama berada di pondok, ternyata masih membuat mahasiswa mengalami hambatan belajar bahasa Arab. Aktifitas produksi bahasa seperti maharah kalam dan kitabah masih menunjukkan persentase yang besar dikarenakan hilangnya pembiasaan berbahasa selama perkuliahan. Mereka berpendapat bahwa keterampilan bahasa yang tidak dijadikan kebiasaan (bi'ah) saat di

perguruan tinggi, akan hilang seiring berjalannya waktu dan ini merupakan hal yang dinilai bisa menyia-nyiaikan kemampuan yang sebenarnya sudah mereka miliki saat di pondok pesantren. Sama halnya dengan maharah istima' dan qira'ah yang dirasa masih harus terus diasah selama masa perkuliahan baik secara mandiri atau berkelompok.

#### 6. Pondok Pesantren (Tidak Berbasis Bahasa Arab)



Gambar 15. Persentase Hambatan Belajar Mahasiswa alumni Pesantren Tidak Berbasis Bahasa Arab

Data yang didapatkan dari mahasiswa alumni pondok pesantren tanpa basis bahasa Arab sebagai bahasa pengantar Semua sepakat bahwa hambatan terbesar yaitu berasal dari maharah kitabah dan qira'ah dikarenakan minimnya pemahaman mengenai konsep nahwu. Sedangkan maharah kalam dan maharah istima' dirasa tidak menyulitkan karena menganggap keterampilan ini jarang digunakan.

## KESIMPULAN

. Dari penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan mahasiswa pada program studi Pendidikan Bahasa Arab B angkatan 2021 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri memiliki beberapa hal yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran bahasa arab di tingkat universitas. Mahasiswa dengan latar belakang pendidikan yang memiliki kurikulum bahasa arab cenderung lebih mudah untuk memahami pembelajaran bahasa Arab di jenjang perguruan tinggi karena sudah lebih dulu mengenal bahasa Arab. Meskipun tidak menutup kemungkinan bagi mahasiswa dengan latar belakang pendidikan non bahasa arab akan lebih mudah menyerap pembelajaran saat berkuliah karena dilandasi dengan ketertarikan dan motivasi yang tinggi, tujuan yang jelas untuk masa depan dan waktu yang sengaja diluangkan untuk belajar lebih banyak secara mandiri diluar jam kuliah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiah, D., Fauzi, T. and Ramadhani, E. (2020) 'Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Belajar Siswa', *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 4(2), pp. 181-190. Available at: <https://doi.org/10.29240/JBK.V4I2.1935>.
- Amirudin, N. (2017) 'Problematika Pembelajaran Bahasa Arab', *Plant Physiology*, 1(1), pp. 11-19.
- Choli, I. (2020) 'PROBLEMATIKA PENDIDIKAN KARAKTER PENDIDIKAN TINGGI', *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), pp. 55-66. Available at:

- <https://doi.org/10.34005/TAHDZIB.V3I1.831>.
- Dhofier, Z. (1980) 'The Pesantren Tradition : a Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java', The Australian National University (Australia) ProQuest Dissertations & Theses, 1(2), pp. 1–21. Available at: <https://doi.org/28818445>.
- Fahrurrozi Aziz (2014) 'Pembelajaran Bahasa Arab: Problematika dan Solusinya', Arabiyat (jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban), 1(September 2014), pp. 162–163.
- Fauziah, H. et al. (2019) 'Peran Ilmu Sharf Dan Nahwu Terhadap Pemahaman Al-Qur'an Santri Salafiyah Pondok Pesantren Miftahul Muftadiin Garut', Jurnal NARATAS, Vol. 01(No. 01), pp. 6–11.
- Gajah, A.S., Inayah, U.M. and Haryuni, N.D. (2023) 'Peranan Bahasa Arab Dalam Pengembangan Studi Islam', Jurnal Ekshis, 1(2), pp. 61–69. Available at: <https://doi.org/10.59548/JE.V1I2.78>.
- Haidar, G.A. et al. (2024) 'Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Terhadap Hambatan Pembelajaran Bahasa Arab Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab Di Universitas Pendidikan Indonesia Angkatan 2022', Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa, 2(1), pp. 63–67. Available at: <https://doi.org/10.54066/JIKMA.V2I1.1293>.
- Hidayat, N.S. (2012) 'Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Oleh: Nandang Sarip Hidayat', An-Nida', 37(1), pp. 82–88.
- Kustiani, L. and Hariani, L.S. (2018) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa', 12(1), pp. 14–22.
- Manurung, M.M. and Rahmadi, R. (2017) 'Identifikasi Faktor-faktor Pembentukan Karakter Mahasiswa', JAS-PT Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi, 1(1), p. 41. Available at: <https://doi.org/10.36339/jaspt.v1i1.63>.
- Paling, S. et al. (2023) Belajar dan Pembelajaran PT. MIFANDI MANDIRI DIGITAL.